

**KONSEP *BARĀ'* PADA KISAH NABI IBRAHIM 'ALAIHISSALĀM
DALAM *TAFSĪR ASY-SYA'RĀWĪ***

**THE CONCEPT OF *BARĀ'* IN THE STORY OF PROPHET IBRAHIM 'ALAIHISSALĀM
IN THE *TAFSĪR ASY-SYA'RĀWĪ***

Shuri Witra Alnas

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: shuriwitraalnas99@gmail.com

ABSTRACT

Barā' is one of the two consequences of Tauhid *Lā ilāha illā Allāh*. *Barā'* is always followed by *walā'*, these two things reap the concepts of loyalty and hostility which are barometered by love and hate.

The problem of *barā'* is an issue which is so closely related to people's daily life but its essence is far from the worldly life of Muslims, even Muslims no longer see this as a significant thing, especially human perception about the idol and lifestyle, and global culture. Where as people's life cannot be separated from *barā'* in their happiness or sorrow. The initial things that ambiguous and forbidden to be done among Muslims gradually became a habit, until this act was considered a path to progress.

The approach used in this research is *Maudhū'i* (Thematic) with library research. It is starting with theme determination, collecting the verses to be discussed word by word, relating each word to their interpretations, lastly taking The legal *istinbāth* (conclusion) from collected arguments.

The primary source used is the book of *Tafsir Asy-Sya'rāwī: Khawātir Haul Al-Qur'ān Al-Karīm*, the work of Shaykh Asy-Sya'rāwī.

The results of the analysis in this research show that the interpretation of *barā'* has one broad meaning, that is to free one self from shirk means to stay away from destructive things. As for *takhliyah*, it is to cut off from destructive deeds. Moreover, the destructive things replace with *mushlih* practice, positive practice. Also, Muslims should idolize the prophets, especially Prophet Ibrahim in this case who has given us an example of how the essence of love and hate should be for a Muslim and follow his *manhaj*. And from the explanation that has been conveyed, there are at least 6 important points that must be realized currently by a Muslim.

Keywords: Concept, *Barā'*, The Story of Nabi Ibrahim 'alaihissalām, *Tafsir Asy-Sya'rāwī*.

ABSTRAK

Barâ' (berlepas diri) ialah *Barâ'* merupakan salah satu dari dua konsekuensi dari kalimat tauhid *Laa ilaha illa Allah*. *Barâ'* selalu dibayangi dengan *walâ'*, dua hal ini menuai konsep-konsep tentang loyalitas serta permusuhan yang dibarometeri oleh rasa cinta dan benci.

Masalah *barâ'* merupakan masalah yang begitu lekat dengan kehidupan manusia sehari-hari tetapi esensinya jauh dari kehidupan umat muslim yang hidup di tengah kehidupan duniawinya, bahkan orang muslim tidak lagi memandang ini sebagai hal yang paling penting, khususnya berkaitan dengan persepsi manusia yakni idola dan *life style*, dan *global culture*. Padahal susah ataupun senang hidup seseorang tidak bisa terlepas dari masalah ini. Hal yang awalnya rancu dan haram untuk dilakukan di kalangan umat islam lambat laun dan dengan perlahan menjadi kebiasaan, hingga perbuatan ini dianggap jalan menuju kemajuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudhû'i* (Tematik) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Diawali dengan menentukan tema yang diangkat, mengumpulkan ayat-ayat yang akan dibahas dengan pecahan-pecahan katanya, mengaitkannya dengan *tafsîrnya*, mengambil *istinbâth* (kesimpulan) hukum dari dalil-dalil yang dikumpulkan.

Adapun sumber primer yang digunakan adalah kitab *Tafsîr Tafsîr Asy-Sya'râwî: Khawâtir Haul Al-Qur'ân Al-Karîm*, karya Syaikh Asy-Sya'râwî.

Hasil Analisa dari penelitian ini diketahui bahwa penafsiran perihal *barâ'* ini memiliki satu makna secara garis besar yaitu adalah berlepas diri dari kesyirikan itu adalah membebaskan diri dari hal yang merusak. Adapun *takhliyah* adalah memutus dari amalan yang merusak. Kemudian barganti dengan amalan *mushlih*, amalan positif. Juga sudah seharusnya kaum muslim mengidolakan para nabi, terutama Nabi Ibrahim dalam hal ini yang telah memberikan contoh kepada kita bagaimana seharusnya esensi cinta dan benci bagi seorang muslim dan mengikuti manhajnya. Dan dari pemaparan yang telah disampaikan, setidaknya terdapat 6 poin penting yang harus direalisasikan seorang muslim dikehidupan sekarang ini.

Kata Kunci: Konsep, *Barâ'*, Kisah Nabi Ibrahim '*alaihissalâm*, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*.

1. PENDAHULUAN

Abad ini, kebanyakan manusia masuk ke dalam dunia transformasi yang mempengaruhi hampir setiap aspek dari apa yang mereka lakukan. Entah baik atau buruk, mengagungkan akal, menjauhi risalah ilahi, menjunjung taklid buta, dan juga suka mengikuti gaya budaya asing yang jelas memperkeruh aqidah. Menjadikan artis-artis sebagai panutan serta idola. Ditambah maraknya tayangan-tayangan yang merusak moral, seperti disahkannya perkawinan sesama

jenis di berbagai negara, dan video-video yang merusak generasi muda.

Dunia Islam sekarang diserbu oleh gelombang mental pengekor dalam segala bidang. Semakin hari hal ini banyak menggerus keimanan kaum muslimin yang lemah imannya, sedikit demi sedikit. Hal yang awalnya rancu untuk dilakukan di kalangan umat islam lambat laun dan dengan perlahan menjadi kebiasaan,

hingga perbuatan ini dianggap jalan menuju kemajuan.²⁵⁰

Apabila seorang muslim mengikuti mereka dari segi pakaian, tradisi, gaya hidupnya, dan sikap maka ia telah memaksakan dirinya untuk terpengaruh dengan peradaban itu, dengan berbagai alasan apa pun. Karena secara praktis, ketika seseorang sudah terkagum dengan jiwa peradaban yang bertentangan dengan agama, sementara dirinya akan tetap mempertahankan dirinya sebagai seorang muslim yang benar. Karena pada hakikatnya kecenderungan pada peradaban asing itu menimbulkan rasa kurang percaya diri sehingga bagi kaum muslimin tidak ada cara lain selain mengikuti *trend* yang ada.²⁵¹

Melihat kemerosotan aqidah dan akhlak kaum muslimin saat ini, maka konsep *al-walâ' wa al-barâ'* menjadi salah satu dari sekian hal penting diketahui untuk menjaga kemurnian aqidah kaum muslimin dan menjauhkan diri dari taqlid buta. Dalam bab ini, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* adalah contoh dan tauladan yang baik dalam masalah *walâ'*nya kepada Rabbnya, agamanya, dan hamba-hamba Allah yang beriman. Begitu juga dalam masalah *barâ'* dan permusuhannya terhadap musuh-musuh Allah, termasuk bapaknya sendiri.²⁵²

Menurut Syaikh Muhammad Sa'id Al-Qahthani dalam bukunya *Al-walâ' wa Al-barâ'*, "Perihal tema ini banyak diperbincangkan akan tetapi proporsi pembahasan dan penulisannya di dalam kitab-kitab aqidah klasik masih sangat sedikit."²⁵³ Juga setelah ditelusuri di bidang keilmuan kini dalam jurusan atau program

studi belum penulis temukan pembahasan mengenai *al-walâ'* dan *al-barâ'* baik di Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi manapun.

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkajinya dari segi tafsîr, walaupun hanya seklumit tentang *barâ'* pada kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* yang ada di dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini difokuskan kepada penafsiran Syaikh Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat seputar tema *barâ'* pada kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dalam kitab tafsîr karya beliau yaitu *Tafsîr Khawâtir Asy-Sya'râwî Haul al-Qur'ân al-Karîm*. Pemilihan *Tafsîr Asy-Sya'râwî* sebagai objek pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah karena kitab ini bercorak *tarbawî* dan *hidâ'i*²⁵⁴ ada juga yang mengatakan *adabî dan i'jazî*.²⁵⁵ Pengarangnya, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, merupakan seorang mufassir kontemporer yang hidup di tengah gejolak politik negeri Mesir, mujahid abad ke-20 yang mendukung kebijakan Mesir yang saat itu menentang penuh dominasi Israel di Kawasan Timur Tengah dan Palestina.

Peneliti mengaitkan tema ini dengan Syaikh Asy-Sya'rawi, mufassir kontemporer yang mengerti keadaan abad ini, dan juga dikenal dengan sikap lemah lembut akan tetapi tegas dalam aqidah supaya bisa menjadi pedoman kedepannya *in syaa Allah* bagi para pembaca yang beriman. Sehingga kita lebih memahami bagaimana seharusnya bersikap dengan aqidah, menumbuhkan jiwa-jiwa muda masa depan di atas prinsip yang lurus ini, prinsip menolong Islam, dan menghidupkan ajaran yang hilang.

250. Muhammad Sayyid Qahthani, 2014, *Al-Walâ' Wa Al-Barâ' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Aqwan), cet-3, hlm. 356

251. *Ibid*, hlm. 357

252. Muhammad Sayyid Qahthani, 2014, *Al-Walâ' Wa Al-Barâ'*, hlm. 164

253. *Ibid*, hlm. 108-109

254. Malkan, *Tafsir Asy-Sya'râwî: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, (Palu: STAIN Datokarama), hlm. 198

255. Hikmatikar Pasysa', 2017, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'râwî", dalam *Studia Quranika: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, (Gontor: University of Darussalam Gontor), hlm. 153

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang telah penulis jabarkan secara singkat pada latar belakang masalah bahwa perihal tema ini banyak diperbincangkan akan tetapi proporsi pembahasan dan penulisannya di dalam kitab-kitab aqidah klasik masih sangat sedikit, juga setelah ditelusuri di bidang keilmuan kini jurusan atau program studi belum penulis temukan pembahasan mengenai *al-walâ'* dan *al-barâ'* baik di Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi manapun. Hal ini kemungkinan dikendalai dengan luasnya pembahasan ini.

Beberapa penelitian yang telah dibahas hanya yang berkaitan dengan *al-walâ'* secara garis besar adalah tentang perwalian atau kata *auliya'* seperti tesis Iwan Parta pada tahun 2017 yang berjudul Tafsîr Auliya' Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab *Jamî' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayil Qur'an* (Kritik atas doktrin Radikalisme di Indonesia) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi meliputi tentang tafsîr ayat-ayat *auliya'* menurut Imam Ath-Thabari, konsep *muwâlah* dan kepemimpinan dalam islam. Juga tentang implikasi konsep Auliya' Imam Ath-Thabari sebagai kritik Doktrin Radikalisme di Indonesia.

Ahmad Firjon Hamdani dalam tesisnya pada tahun 2019 yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Pembahasan pada penelitian ini lebih mengacu kepada kajian tentang konsep pendidikan yang sebenarnya berdasarkan kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* yang pada hakekatnya pendidikan yang sebenarnya adalah mengenalkan manusia kepada Allah. Menggambarkan betapa Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* sangat sering disebutkan dalam Al-Qur'an karena berbagai akhlak

terpuji beliau sehingga sering diabadikan Al-Qur'an dari berbagai segi. Serta ragam metode pendidikan karakter.

Lalu Skripsi Pendidikan Tauhid (Tela'ah Kisah Ibrahim AS Q.S AL-AN'AM 7:74-83) pada tahun 2017 karya Alfirda Dyah Septiyani, IAIN, Salatiga. Di dalam skripsinya Alfirda membahas tentang pendidikan tauhid, yang mengambil tema dari surat Al-An'am yang berkisah tentang tauhid Nabi Ibrahim *'alaihissalâm*.

Selanjutnya, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Hikmatiar Pasya' yang berjudul Studi Metodologi *Tafsîr Asy-Sya'râwî*. Jurnal Studia Qur'anika Universitas Darussalam Gontor. Di dalam jurnal ini Hikmatian Pasya' membahas mengenai studi metodologi penafsiran Syaikh Asy-Sya'rawi terhadap kitab *tafsîr* beliau.

2.2 Konseptualisasi

Berikut penjelasan dan penegasan tentang judul penelitian.

a. Konsep

Rancangan atau buram surat-surat sebagainya.²⁵⁶ Ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.²⁵⁷

b. Ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalâm*²⁵⁸ dan ayat-ayat yang mengandung *lafâzh barâ'*.²⁵⁹

256. Drs. Suharso dkk, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya), hlm. 262

257. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 588

258. Dr. Abdusshabur Marzuki, 1995, *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'at fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Asy-Syuruq), hlm. 73-78

259. *Ibid*, hlm. 337

Tabel 1. Ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm

No.	Surah	Ayat	Tema
1.	At-Taubah	114	الأواه الحليم
2.	Hûd	74-75	
3.	An-Nahl	120-121	
4.	Al-Baqarah	124	المبتلى بكلمات ربه
5.	As-Shâffât	99-107	المبتلى بالذبح ولده إسماعيل
6.	Al-Baqarah	130	المصطفى ... ومن ذريته
7.	Âli-Imrân	33-34	
8.	Maryam	58	
9.	Al-An'âm	83-88	
10.	Al-An'âm	89	أبو الأنبياء
11.	Yûsuf	6	
12.	Al-Hadid	26	
13.	As-Shâffât	78-84	
14.	Al-Baqarah	125	صاب العهد بتطهير البيت ورفع قواعده
15.	Al-Baqarah	127	
16.	Al-Hajj	26	
17.	Al-Baqarah	125	وصاحب المقام في البيت
18.	Âli-Imrân	96-97	
19.	An-Najm	36-37	وصاحب الصحف
20.	Al-A'lâ	18-19	
21.	Al-Baqarah	126	وصاحب الدعوات
22.	Al-Baqarah	128-129	
23.	Ibrâhim	35	
24.	Ibrâhim	37	
25.	Ibrâhim	38	
26.	Ibrâhim	40-41	
27.	Al-An'âm	75-77	نظره في ملكوت السموات والأرض
28.	Al-An'âm	78	

29.	Al-An'âm	79		
30.	Al-Baqarah	260	الشكّ في زيادة اليقين	
31.	An-Nisâ'	125	خليل الله	
32.	Maryam	41	دعوة أباه إلى عبادة الله	
33.	Maryam	42-45		
34.	Maryam	47-48		
35.	Asy-Syu'arâ	69	محاجته أباه و قومه في عبادتهم الأصنام	
36.	Asy-Syu'arâ	70-74		
37.	Asy-Syu'arâ	75-77		
38.	As-Shâffât	83-87		
39.	Al-Anbiyâ'	57-61	تخطيمه للأصنام	
40.	Al-Anbiyâ'	62-63		
41.	Al-Anbiyâ'	66-67		
42.	Al-Baqarah	258	جوار مع النمرود الملك	
43.	Al-Baqarah	130-133	ملته هي الإسلام لا مقولات أهل الكتاب	
44.	Al-Baqarah	135-136		
45.	Âli-Imrân	67		
46.	Âli-Imrân	95		
47.	Âl-An'âm	161-163		
48.	Yûsuf	38		
49.	An-Nahl	123		
50.	Al-Hajj	78		
51.	Az-Zukhrûf	26-28		
52.	Hûd	69-70		حديث الضيف و البشرى
53.	Hûd	71-73		
54.	Al-Hijr	51-56		
55.	Al-Hijr	57-60		
56.	Al-Ankabût	31-32		
57.	Az-Zâriyât	24-28		
58.	Az-Zâriyât	29-30		

59.	Az-Zâriyât	31-34	
60.	Al-Mumhatanah	4	التأسي به في رفض الباطل
61.	As-Shâffât	108-111	سلام على إبراهيم

Tabel 2. Ayat-ayat yang mengandung *lafâzh barâ'*

No.	Surah	Ayat	Ayat
1.	Az-Zukhrûf	26	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ
2.	Al-Baqarah	54	إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَادِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ
3.	Al-Baqarah	54	فَاتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ
4.	Al-Baqarah	166	إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأُوا الْعَذَابَ
5.	Al-Baqarah	167	وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا
6.	Al-Baqarah	167	وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ
7.	Âli-Imrân	49	وَأُتِرَى الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ
8.	An-Nisâ'	112	وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُھْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا
9.	Al-Mâ'idah	110	وَتُبْرَى الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِ
10.	Al-An'âm	19	قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
11.	Al-An'âm	78	فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
12.	Al-An'âm	48	إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَزِيءٌ مَا لَا تَرَوْنَ
13.	At-Taubah	1	بِرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
14.	At-Taubah	3	أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ
15.	At-Taubah	114	فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

16.	Yûnus	41	أَنْتُمْ بَرِيءُونَ بِمَا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
17.	Yûnus	41	فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ بِمَا أَعْمَلُ
18.	Hûd	35	قُلْ إِنْ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ بِمَا تُجْرِمُونَ
19.	Hûd	54	قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ بِمَا تُشْرِكُونَ
20.	Yûsuf	53	وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي
21.	An-Nûr	26	أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ بِمَا يَمْوَلُونَ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ
22.	Asy-Syu'arâ'	216	فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
23.	Al-Qashash	63	أَعْوَيْنَاهُمْ كَمَا عَوَيْنَا تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ
24.	Al-Ahzâb	69	لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا
25.	Al-Qamar	43	أَكْفَارِكُمْ خَيْرٌ مِنْ أُولَئِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ
26.	Al-Hadîd	22	مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
27.	Al-Hasyr	16	إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ
28.	Al-Hasyr	24	هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
29.	Al-Mumtahanah	4	إِنَّا بُرَّاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
30.	Al-Bayyinah	6	أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
31.	Al-Bayyinah	7	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Sedang ayat-ayat yang berkisah mengenai Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* berbarâ’ terhadap apa saja yang dibenci Allah termasuk bapak Beliau ‘*alaihissalâm* sendiri, terdapat dalam beberapa surah.

Tabel 3. Ayat-ayat tentang kisah barâ’ Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*

No.	Surah	Ayat
1.	Asy-Syu’arâ’	70-78
2.	At-Taubah	114
3.	Al-Mumtahanah	4
4.	Az-Zukhrûf	26-28
5.	Al-An’âm	78

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini terfokus pada *Library Research* (kajian kepustakaan) karena, yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian baik sebagai literatur primer maupun sekunder.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian menjelaskan hal-hal yang menjadi objek yang akan dikaji atau dibedah. Rujukan Utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsîr Khawâtir Asy-Sya’râwî Haul al-Qur’ân al-Karîm* karya Asy-Sya’rawi.

Sedangkan, rujukan pendukungnya adalah beberapa Skripsi dan Tesis dengan judul yang berkaitan dengan judul penelitian ini seperti, tesis Iwan Parta yang berjudul *Tafsîr Auliya’ Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab Jami’ Al-Bayân ‘An Ta’wili Ayil Qur’ân* (Kritik atas doktrin Radikalisme di Indonesia), Ahmad Firjon Hamdani dalam tesisnya yang berjudul *Konsep*

Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur’an, dan lainnya.

Juga Kitab *Al-walâ’ wa Al-Barâ’* Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam karya Muhammad Sai’d Al-Qahthani, lalu kitab-kitab sejarah yang membahas kisah Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* seperti *Al-Bidâyah Wa An-Nihâyah* karangan Ibnu Katsir, Tinta Emas Sejarah yang ditulis oleh Rachmad Abdullah, S.Si., M.Pd, dan buku yang ditulis oleh Sami bin Abdullah al-Maghlouth yaitu *Kitab Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul.*

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dengan runtut pengelolaan data yang disebutkan dalam buku Mustofa Muslim yaitu sebagai berikut:²⁶⁰

- Menentukan tema yang diangkat.
- Mengumpulkan ayat-ayat yang akan dibahas dengan pecahan-pecahan katanya.
- Mengaitkannya dengan *tafsîrnya*.
- Mengambil istinbath hukum dari dalil-dalil yang dikumpulkan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Analisa Konsep Barâ’ Pada Kisah Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* dalam Tafsîr Asy-Sya’râwî.

Dari banyak kisah, Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* adalah contoh dan teladan yang yang paling tepat dalam masalah *walâ’nya* kepada Allah dan agama Allah serta loyalitasnya kepada orang yang bertaqwa di jalan Allah. Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* jugalah yang telah mengajarkan kepada kita dengan sangat jelas

260. Dr. Mustofa muslim, 2000, *Mabahits Fii at-Tafsir al-Maudhu’i*, (Damaskus: Darul Qolam), hlm. 23

masalah *barâ*'nya terhadap musuh Allah. Bahkan tidak segan mengumumkan permusuhannya kepada orang-orang yang dibenci Allah walaupun itu adalah bapak Beliau *'alaihissalâm* sendiri.

Beberapa kali Asy-Sya'rawi mengatakan dalam *tafsîr*nya yang membahas tentang Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* ini, seperti dalam penafsiran surah Al-An'âm ayat 78,²⁶¹ dalam ayat ini Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* memperingati kaumnya agar tidak berbuat kesyirikan terhadap fenomena alam, dan bahwa maksud *barâ*' disini adalah berlepas diri dari kesyirikan itu adalah membebaskan diri dari hal yang merusak. Adapun *takhliyah* adalah memutus dari amalan yang merusak. Kemudian barganti dengan amalan mushlih, amalan positif.

Pada penafsiran ayat lain, surah Az-Zukhrûf ayat 26-28, Asy-Sya'rawi menyatakan,²⁶²

إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

Barâ-un artinya *barî-un* (bebas). Perbedaannya *barâ-un* untuk *mufrod*, *mutsanna* dan *jama'*, *mudzakkâr* dan *muannats*. Sedangkan *lafazh barî-un* bisa dimutsannakan dan dijama'kan, dimudzakkarkan dan dimuannatskan. Dan di ayat lain disebutkan sebagai musuh. عَدُوِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ فَإِنَّهُمْ . Selama dalam hal kesyirikan atau kekufuran terhadap Allah, saya berlepas diri darinya.

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٢٨)

Waja'alahâ maksudnya Nabi Ibrahim menjadikan *lafazh barâ-ah* dari syirik atau kalimat tauhid yang disebutkan dalam al-Qur'an.²⁶³

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢)

Bâqiyatan: sâ-iroh (berlaku). *Fî 'aqibihi:* pada keturunannya dan umat setelahnya.

Kalimat ini (*barâ-ah minasy syirki* atau kalimat tauhid) akan selalu terucap oleh lisan manusia sampai hari kiamat. Itu adalah kalimat yang baik. Kalimat yang baik Allah jamin keabadiannya.²⁶⁴

Jadi, jadikanlah Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* sebagai uswah dalam masalah ini. Dan makna uswatun hasanah adalah teladan yang baik dalam amal kebaikan. Hendaklah kalian meneladaninya dan melakukan sebagaimana yang beliau lakukan yang mana Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* berlepas diri dari kesyirikan dan orang-orang musyrik walaupun disana ada bapak atau paman yang telah merawatnya.²⁶⁵

Maka, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* menjadi teladan kita dalam berlepas diri dari orang musyrik. Kalimat بَرَاءٌ yaitu jamak dari بَرِيءٌ yang artinya orang yang berlepas diri dari sesuatu. Makna كَفَرْنَا بِكُمْ yaitu kami mengingkari perbuatan kalian dan kesyirikan yang ada pada kalian.

Kemudian Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dan orang-orang mukmin menetapkan permusuhan yang jelas terhadap musyrik. Dan kata بدا artinya nampak. Maksudnya tampak jelas permusuhan antara kita (orang mukmin) dan kalian (orang musyrik). Begitupula البغضاء kemurkaan. Beginilah permusuhan dan kebencian karena kita berada di dua sisi yang berbeda. Tidak akan

261. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, 1991, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât), hlm. 3753.

262. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, 1991, *Tafsîr Asy-Sya'rawî...*, hlm. 13880.

263. *Ibid.*

264. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, 1991, *Tafsîr Asy-Sya'rawî...*, hlm. 5530.

265. *Ibid.*, hlm. 5532.

mungkin berkumpul keimanan dan kekufuran. Permusuhan dan kemurkaan itu akan tetap ada sampai kalian beriman kepada Allah. حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّهُ

Jadi, alasan permusuhan adalah karena kalian menyekutukan Allah. Seandainya kalian beriman, mengesakan Allah, maka permusuhan akan berubah menjadi kecintaan. Dan permusuhan dan kebencian ini akan tetap ada (sampai Anda hanya percaya pada Tuhan .. 4) (Yang Diperiksa) Jadi: Alasan permusuhan adalah karena Anda telah bermitra dengan Tuhan.

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ

Kecuali perkataan Ibrahim *'alaihissalâm* kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu”. Ini pengecualian dari teladan yang baik, maksudnya teladan yang baik dalam diri Ibrahim *'alaihissalâm* dalam segala hal kecuali dalam perkataan ini, yang mana Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* berjanji untuk memintakan ampun bagi pamannya yang mana hatinya masih terpaut dengannya. Maka, kita tidak boleh mencontoh masalah ini karena ada sikap loyal terhadap musuh Allah. ²⁶⁶

Pada ayat lain disebutkan dialog antara nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dan dan abiihi (pamannya). Disana Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* mengakhiri dialog dengan mengatakan salaam dan itu memiliki arti dalam situasi ini, seolah-olah kamu sedang berdiskusi dengan orang lain, namun perbincangannya sangat alot. Maka hendaklah kamu meninggalkannya seraya berkata: Salaamun *'alaikum*. Sebagai salam perpisahan, bukan penghormatan.

Allah berfirman:

266. *Ibid*, hlm. 5535.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (١١٤)

Dan permintaan ampun dari Ibrahim *'alaihissalâm* (kepada Allah) untuk bapaknya hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim *'alaihissalâm* bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim *'alaihissalâm* berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim *'alaihissalâm* adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. ²⁶⁷

Dan konsekuensi dari sikap permusuhan dan *barâ'* yang keras ini mendorong para thoghut bersatu untuk membunuh Ibrahim *'alaihissalâm* sebagaimana halnya setiap thoghut disepanjang sejarah dalam usaha menghancurkan para da'i.

Allah menyebutkan Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* adalah uswah hasanah untuk seluruh alam semesta, karena dia adalah bapak para nabi. Allah berfirman: إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً. Sungguh Ibrahim *'alaihissalâm* adalah ummah (yang dapat dijadikan teladan). karena dia menggabungkan dari sifat-sifat kebaikan yang hanya dapat ditemukan di suatu umat (orang banyak). ²⁶⁸

Semua kabar dari Allah tentang perbuatan Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* ini diberitakan kepada umat Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* agar dijadikan teladan dalam hal keikhlasan, *tawakkal* kepada Allah semata, ibadah kepada Allah saja, *barâ'* terhadap kesyirikan beserta pelakunya, dan permusuhan terhadap kebatilan dan pelakunya.

267. *Ibid*.

268. *Ibid*, hlm. 5530.

4.2 Kontekstual *Barâ'* Pada Masa Kini

Barâ' merupakan salah satu manifestasi atas kebencian terhadap kebatilan dan pelakunya. Ia juga merupakan salah satu pokok di antara pokok-pokok iman. Agama Islam ini berdiri di atas dasar risalah yang dibawa Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang mana sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullâh* ialah (sederet kalimat), “Yang karenanya timbangan-timbangan ditegakkan, lembaran-lembaran catatan amal disiapkan, pasar amal pengantar ke surga dan neraka digelar. Dengan kalimat ini manusia terbagi menjadi; mukmin dan kafir, orang-orang yang senantiasa berbuat baik dan orang-orang yang selalu berbuat dosa, dan pedang-pedang dihunus untuk jihad. Ia merupakan implementasi hak Allah atas seluruh hamba-Nya.”²⁶⁹

Adapun jalannya adalah dengan hanya meneladani Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* secara lahir maupun batin, dan menutup mata hati dari keinginan berpaling kepada selain Allah dan Rasul-Nya. Sayangnya kalimat agung ini dengan segala konsep dan konsekuensinya mulai memudar dari perasaan manusia, seiring semakin dekatnya kehidupan dunia ini dengan hari kiamat yang banyak memunculkan fitnah-fitnah yang membuat orang beriman lupa dengan dasar risalah ini. Kecuali orang-orang yang dirahmati Allah.²⁷⁰

Beberapa gambaran sikap *barâ'* yang seharusnya dilakukan umat Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* di masa sekarang berdasarkan kisah *barâ'* Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* adalah sebagai berikut:

269. Muhammad Sayyid Qahthani, 2014, *Al-Walâ' Wa Al-Barâ' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Aqwan), hlm. 106-108

270. *Ibid.*

1. Bidang Sosial dan Politik.

Berpaling dan bersikap keras terhadap mereka. Perintah ini tercantum dalam surah At-Taubah 73,²⁷¹

“*Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.*”

Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* juga mengajarkannya dengan sikap beliau di dalam surah Ash-Shaffat: 91-93²⁷²

“Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: “Apakah kamu tidak makan?”

“Kenapa kamu tidak menjawab?”

“Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).”

2. Bidang Politik dan Pendidikan.

Berusaha untuk mendakwahkan mereka dan tidak menaati perintah mereka.

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi.”

Ketika melihat suatu kebathilan, sudah sepantasnya kita *amar ma'ruf nahi mungkar* berdakwah semampu kita, seperti yang telah dilakukan Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* yang dikisahkan dalam surah maryam 42-45,²⁷³

271. Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hlm. 199.

272. *Ibid*, hlm. 449.

273. *Ibid*, hlm. 308

“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?”

“Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.”

“Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.”

“Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”.

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan dan Agama.

Muslim dilarang tinggal di wilayah yang dapat merusak aqidahnya. Hal ini diharamkan karena dikhawatirkan jika seorang muslim tinggal disana akan terkena fitnah, dan agar ia bergabung dengan orang-orang muslim, karena merekalah pelindungnya bukan orang lain. Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Saya berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik,*” Para sahabat menanyakan, “*Apa sebanya, wahai Rasulullah?*”. Beliau menjawab, “*Keduanya tidak boleh berdekatan.*” Ini juga diajarkan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* ketika dakwah Beliau ‘*alaihissalâm* tidak diindahkan oleh kaumnya, beliau segera pindah ke tempat lain yang dapat menyelamatkan iman Beliau ‘*alaihissalâm*.²⁷⁴

274. Muhammad Sayyid Qahthani, 2014, *Al-Walâ’ Wa Al-Barâ...*, hlm.

4. Bidang Agama.

Tidak memohonkan ampun bagi mereka. Sebagaimana Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* bersikap dalam Al-Qur’an, dan juga Allah firmankan dalam ayat lainnya,

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya.” (At-Taubah:114)²⁷⁵

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”(QS. At-Taubah:80).²⁷⁶

Sudah sepantasnya kita umat muslim tidak memintakan ampunan bagi mereka, melainkan memintakan hidayah supaya mereka diberikan petunjuk atas apa yang mereka perbuat.

5. Bidang Sosial Kemasyarakatan dan Agama.

Memutuskan perwala’an dengan siapa pun apabila mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya, termasuk kaum kerabat.

Hal ini diajarkan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* sebagaimana yang telah dibahas pada

275. Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hlm. 205

276. *Ibid*, hlm. 200

pembahasan sebelumnya, seperti firman Allah dalam surah Maryam:48-49,²⁷⁷

“Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”.

“Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi.”

6. Bidang Sosial, Budaya dan Agama.

Tidak menyerupai mereka dalam bergaya, tradisi, dan agama.

Pada hakikatnya, *tasyabuh* mencakup banyak hal, seperti mengikuti gaya, kebiasaan, tradisi, dan hal lain berupa penyerupaan duniawi yang mewariskan cinta dan loyalitas. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* mengajarkan untuk tidak bertasyabuh terhadap hari raya orang kafir, tidak mengakui dan mendatangi hari raya mereka, bahkan hanya sekadar melihat-lihat atau mendengar saja tidak. Beliau *'alaihissalâm* berpaling dan mengatakan “aku sakit” ketika diajak untuk mengikuti sebuah perayaan oleh kaum Beliau *'alaihissalâm*. Allah berfirman dalam surah ash-Shaffat:89, *Kemudian ia berkata: “Sesungguhnya aku sakit”*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisa yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Asy-Sya'rawi mengenai Konsep *Barâ'* pada Kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalâm*

salâm dalam kitab *Tafsîr Asy-Sya'rawî* dirumuskan dalam beberapa poin:

- Nabi Ibrahim *alaihissalâm* adalah *uswah hasanah* terbaik yang memberi contoh dalam amal kebaikan.
 - *Barâ'* memiliki satu makna secara garis besar yaitu adalah berlepas diri dari kesyirikan itu adalah membebaskan diri dari hal yang merusak. Adapun *takhliyah* adalah memutus dari amalan yang merusak. Kemudian diganti dengan amalan mushlih, amalan positif.
 - Seharusnya kaum muslim bersikap seperti Nabi Ibrahim *alaihissalâm* dalam menghadapi orang-orang kufur, menentang Allah, dan berpaling dari iman, yaitu, langsung berlepas diri, tidak lagi mau bermurah hati kepada mereka, membenci perilaku mereka, dan berusaha mendakwahkan mereka, bukan mengikuti apa yang mereka lakukan.
 - Konsekuensi dari sikap permusuhan dan *barâ'* adalah mendorong para *thoghut* bersatu untuk membunuh Ibrahim *'alaihissalâm* sebagaimana halnya setiap *thoghut* disepanjang sejarah dalam usaha menghancurkan para *da'i*.
2. Setidaknya terdapat 6 gambaran sikap *barâ'* dari kisah Nabi Ibrahim *alaihissalâm* yang seharusnya dilakukan seorang muslim terhadap setiap kelompok (musyrik, ahlu kitab, dan munafik) dan cara kaum muslimin mengatasinya;
- Berpaling dan bersikap keras terhadap mereka.
 - Mendakwahkan mereka dan tidak menaati perintah mereka.

277. *Ibid*, hlm. 308

- Tidak memohonkan ampun bagi mereka, tapi memintakan hidayah petunjuk.
 - Muslim dilarang tinggal di wilayah yang dapat merusak aqidahnya.
 - Memutuskan perwala'an dengan siapa pun apabila mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya, termasuk kerabat.
 - Tidak menyerupai mereka.
- Sayyid Qahthani, Muhammad, 2014, *Al-Wala' Wa Al-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam*, Jakarta Timur: Aqwam, cet-3.
- Suharso. Dkk, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991.
- Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Palu: STAIN Datokarama.
- Marzuki, Abdusshabur, 1995, *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'at fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar Asy-Syuruq.
- Muslim, Mustofa, 2000, *Mabahits Fii at-Tafsir al-Maudhu'i*, Damaskus: Darul Qolam, cet-3.
- Mustaqim, Abdul, 2014, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Pasysa', Hikmatikar, 2017, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi", dalam *Studia Quranika: Jurnal Studi Al-Qur'an*, University of Darussalam Gontor, Vol. 1, No. 2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.